

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan target MDGs (*Millennium Development Goals*) adalah Deklarasi Milenium hasil kesepakatan kepala Negara dan perwakilan dari 189 negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mulai dijalankan pada September 2000. Terdapat beberapa *goals* yang harus dicapai, khususnya untuk *Goal 4* : Menurunkan Angka Kematian Anak dalam kurun waktu 2000-2015 pada hal ini juga mencangkup pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah.

SDKI 2012 mengumpulkan data tentang pemberian makanan pada bayi untuk semua anak terakhir yang dilahirkan ibu dalam kurun waktu dua tahun sebelum survei. Menunjukkan bahwa hanya 27% bayi umur 4-5 bulan mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan atau minuman lain). Selain ASI, 8 persen bayi pada umur yang sama diberi susu lain dan 8 persen diberi air putih. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi berusia 4-5 bulan dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 2007 (masing-masing 27 persen dan 17 persen). (SDKI, 2012)

Undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan telah menentukan pula bahwa pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi secara tegas tercantum dalam pasal 129 yaitu perlunya suatu Peraturan Pemerintahan (PP) yang mengatur tentang pemberian ASI eksklusif yang saat ini sedang diproses.

Persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan adalah 15,3%. Inisiasi ini menyusui kurang dari satu jam setelah bayi lahir adalah 29,3%, tertinggi di Nusa Tenggara Timur 56,2% dan terendah di Maluku 13,0%. Sebagian besar proses mulai menyusui dilakukan pada kisaran waktu 1-6 jam setelah bayi lahir tetapi masih ada 11,1% proses mulai disusui dilakukan setelah 48 jam. Pemberian kolostrum cukup baik dilakukan oleh 74,7% ibu kepada bayinya. (RISKESDAS, 2010)

Menyusui dalam jangka panjang dapat memperpanjang jarak kelahiran karena masa *amenorrhoe* lebih panjang, pemulihan status gizi yang lebih baik sebelum kehamilan berikutnya. UNICEF dan WHO membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah usia 6 bulan bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tetap memberikan ASI sampai minimal umur 2 tahun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan UU Kesehatan 2009 pasal 142 juga merekomendasi kepada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya.

ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi, karena ASI mengandung hampir semua zat gizi dengan komposisi sesuai kebutuhan bayi. Walaupun ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, dengan bertambahnya umur, bayi yang sedang tumbuh memerlukan energi dan zat-zat gizi yang melebihi jumlah yang didapat dari ASI. Pada waktu bayi berumur 6 bulan ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, dengan demikian bayi memerlukan energi tambahan. (Prabantini, 2010).

Seorang anak harus diberikan ASI sampai usia 6 bulan. ASI dapat memberikan semua kebutuhan energi dan nutrien yang diperlukan anak untuk tumbuh sehat karena dapat melindungi anak dari penyakit terutama penyakit infeksi (WHO, 2003).

Dalam Riskesdas 2010 dikumpulkan data tentang pola pemberian ASI pada anak 0-23 bulan yang meliputi : proses mulai menyusui, pemberian kolostrum, pemberian makanan prelakteal, menyusui eksklusif, dan pemberian MP-ASI. Persentase proses mulai menyusui pada BBL. (RISKESDAS, 2010)

Makanan prelakteal adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi baru lahir sebelum ASI keluar. Makanan prelakteal biasanya diberikan kepada bayi dengan proses mulai menyusui > 1 jam setelah bayi lahir dengan alasan ASI belum keluar atau alasan tradisi. Pemberian makanan prelakteal dapat diberikan oleh penolong persalinan atau oleh orang tua dan keluarga bayi. Persentase pemberian makanan prelakteal kepada bayi baru lahir adalah 43,6%, tertinggi di Gorontalo (74,3%) dan terendah di Papua (22,6%).

MP-ASI merupakan makanan pendamping ASI yang diberikan pada bayi saat usia 6 bulan ke atas. Ini dikarenakan sistem pencernaan bayi sudah siap untuk mengolah makanan yang lebih padat masuk sistem pencernaan tubuh bayi.

Namun pada saat ini masih banyak ibu-ibu yang sudah memberikan MP-ASI dini saat bayi usia dibawah 6 bulan bahkan usia 3 bulan sudah diberikan biskuit, bubur, air teh ataupun susu formula. Jika bayi mendapat makanan pendamping selain ASI terlalu dini (sebelum usia 6 bulan) maka akan meningkatkan resiko penyakit diare serta infeksi lainnya. Bahkan, menyebabkan jumlah ASI yang diterima bayi berkurang, padahal komposisi gizi ASI pada 6 bulan pertama sangat cocok untuk kebutuhan bayi, akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan penulis di Desa Ngabean. Penulis melakukan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi, ibu kades, dan ibu kader. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa ibu-ibu yang memiliki bayi sudah mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dan MP-ASI dini yaitu sebanyak 31 orang, namun dilapangan ditemukan banyak ibu-ibu menyusui yang sudah memberikan MP-ASI sesuai dengan umur yang harus yang dianjurkan. Dari 10 ibu yang diwawancarai saat studi pendahuluan hanya ada 2 ibu yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya dan 8 ibu lagi memberikan MP-ASI dini pada bayinya. Apabila dipersentasekan sebanyak 80% ibu di Dusun Ngabean Desa Munengwarangan memberikan MP-ASI dini pada bayinya.

Hal ini dikarenakan di Dusun Ngabean memiliki tingkat pernikahan diusia muda, sehingga ibu yang memiliki bayi sangat minim dengan pengalaman. Untuk merawat bayinya mereka mempercayakan kepada orang tua, orang yang sudah memiliki anak ataupun terhadap sesepuh di dusun tersebut. Dan hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dianut oleh masyarakat Dusun Ngabean itu sendiri. Selain itu dikarenakan bayi tidak memberikan respon fisik langsung maka masyarakat beranggapan memberikan MP-ASI diusia yang terlalu dini ini tidak memberikan dampak yang berarti bagi mereka, status pendidikan yang rata-rata hanya lulusan SMP dan SMA menyebabkan pengetahuan tentang usia berapa ASI

dan MP-ASI yang diberikan kepada bayi. Dikarenakan beberapa faktor tersebut tanpa memperhatikan kondisi bayi sebenarnya.

Para ibu yang memiliki balita di Dusun Ngabean ini juga memiliki kebiasaan memberikan MP-ASI dini yaitu dibawah 6 bulan bahkan saat bayi berusia 3 bulan. Ini dikarenakan ibu yang tidak memiliki pengalaman apapun tentang MP-ASI itu sendiri, kebiasaan dari masyarakat yang turun temurun yaitu memberikan MP-ASI terlalu dini saat bayi usia 4 bulan, status pendidikan yang rata-rata hanya lulusan SMP dan SMA menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang asupan gizi dalam MP-ASI. Selain itu, pekerjaan orang tua sebagai petani dan peternak maka kesibukan tersebut menyebabkan ibu memilih yang praktis seperti MP-ASI pabrikan.

Ibu-ibu yang memiliki bayi pun sudah mendapat informasi ASI eksklusif dan MP-ASI dari pihak puskesmas setempat. Akan tetapi, di Dusun Ngabean rata-rata tetap memberikan MP-ASI dini berupa air putih, susu formula, bubur lembek dan bubur instan dari pabrikan. Dan beranggapan tidak ada efek apapun pada anaknya saat diberikan MP-ASI tidak sesuai yang disarankan.

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti gambaran pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tersebut.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean 2013.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013.
- b. Mengetahui faktor yang mendukung pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013.

- c. Mengetahui peran orang tua terhadap pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis :
Diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian lain yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI
2. Secara praktisi
 - a. diharapkan ibu-ibu yang memiliki bayi mulai memperhatikan pemberian makanan kepada bayinya sehingga pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat optimal.
 - b. Diharapkan bagi STIKES A.YANI menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya agar lebih disempurnakan kembali.

E. Keaslian penelitian

1. Nama : Yonathan Kristianto, Maria Anita Yusiana
Judul penelitian : Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Terlalu Dini Di Posyandu Mawar I Desa Karangrejo. Metode penelitian : Rancangan penelitian yang digunakan adalah *korelasional*. Variabel independennya yaitu faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku ibu meliputi: (a) Faktor pengetahuan ibu, (b) Faktor pekerjaan ibu, (c) Faktor sosial ekonomi keluarga. Variabel dependennya adalah pemberian makanan pendamping ASI. Populasi adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6–36 bulan yang ada di Posyandu Mawar I, Desa Karangrejo, Kabupaten Kediri. Sampel sebanyak 48 dengan teknik *simple random sampling*. Mengumpulkan data secara formal kepada subyek untuk menjawab pertanyaan yang tertulis. Tepat penelitian : Posyandu Mawar I Desa Karangrejo. Hasil penelitian : Dari tiga faktor penelitian hanya faktor pengetahuan ibu yang mempengaruhi,

sedangkan faktor pekerjaan dan sosial ekonomi tidak mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi umur 6 – 36 bulan di wilayah Posyandu Mawar I desa Karangrejo Kabupaten Kediri.

2. Nama : Ika Sedyia Pertiwi, S.Kep

Judul Penelitian : Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Terhadap Berat Badan Bayi Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Baru Sari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang tahun 2012. Metode penelitian. : metode *deskriptif analitik* dan cara *crosssectional*, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap berat badan bayi usia 6-24 bulan. Populasi penelitian yaitu ibu yang mempunyai bayi usia 6-24 bulan di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang yang berjumlah 102 orang yang digunakan 81 sampel. Menggunakan *Purposive sampling*, tempatnya 7 posyandu di wilayah Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang, alat yang digunakan kuesioner. Tempat penelitian : Kelurahan Baru Sari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Hasil penelitian : Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) mempunyai hubungan sangat signifikan dengan berat badan bayi yaitu dengan $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$.

3. Nama : Fathurrahman

Judul penelitian : Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan oleh ibu-ibu di pedesaan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjarmasin - Kalimantan Selatan tahun 2007. Metode penelitian : Menggunakan observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di desa-desa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Populasinya semua ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sampel penelitian jumlahnya 217 orang ditentukan dengan

cara *cluster random sampling*. Alat yang digunakan adalah kuesioner. Tempat penelitian : Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjarmasin - Kalimantan Selatan. Hasil penelitian : Proporsi bayi 0-6 bulan yang telah diberi MP-ASI di pedesaan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah sebesar 38, 8%. Umur bayi pertama diberikan MP-ASI pada bulan ke empat (33%), dan bulan pertama (15%). Faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI adalah sikap dan pendidikan ibu serta jumlah anak

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dengan judulnya. Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah gambaran pemberian MP-ASI dini. Yang dilakukan pada bulan Juni 2013 di Desa Munengwarangan, Pakis – Magelang dengan metode penelitian Deskriptif Non Analitik, pendekatan waktu menggunakan *cross sectional*, dan sampel yang digunakan *total sampling*.

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013
2. Bagaimana faktor yang mendukung pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013
3. Bagaimana peran orang tua terhadap pemberian MP-ASI dini di Dusun Ngabean tahun 2013.